

PERADABAN ISLAM PADA MASA AL-KHULAFQA AL-RASYIDIN

Taufikurrahman

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim

Email: Taufik.100493@gmail.com

Mohammad Usman

STAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: mohammadusmankrp@gmail.com

Abstract: Khulafaur Rasyidin is a substitute for the position of the Prophet Muhammad. As the leader of the country. There are four rashidin Khulafaur namely Abu Bakr, Umar Bin Khattab, Ustman Bin Affand, and Ali Bin Abi Talib. The four caliphs are caliphs who are honest and uphold the truth and they continue to uphold Islamic teachings to the outside of the Arabian Peninsula. First, the caliph Abu Bakr's first task was to fight all groups that deviated from the truth besides Abu Bakr also expanded the territory to Persia and Rome. The two caliphs of Umar bin Khattab were famous for Islamic development and change he was the true founder of the Islamic political system. He implemented the Divine Law (Shari'a) as a code (the law) and he was the founder of the Islamic State. The three Caliphs of Uthman also made efforts to expand Islamic jurisdiction, so that at that time Islam had reached Africa (Tunisia, Sudan, Western Tripoli) and Armenia. The four Alien Caliphs focused on the strength of Islam themselves by fixing and compiling the State archives by drafting new policies and laying off several State officials and regulating the performance of others.

A. PENDAHULUAN

Doktrin tentang khilafah yang disebutkan didalam Al-Quran ialah bahwa segala sesuatu diatas bumi ini, berupa dan kemampuan yang diperoleh seorang manusia hanyalah karunia dari Allah SWT.¹ Allah telah menjadikan manusia dalam kedudukan sedemikian sehingga ia dapat menggunakan pemberian dan karunia-karunia yang dilimpahkan kepadanya didunia ini sesuai dengan keridhaan-Nya. Namun khilafah tidak menjadi khilafah yang benar selama tidak mengikuti hukum Allah yang sebenarnya. Berdasarkan hal ini, maka manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya sendiri, tetapi ia hanyalah khalifah atau wakil Sang Pemilik yang sebenarnya.

Permasalahan pertama yang dihadapi umat dan peradaban islam setelah kemangkatan Muhammad saw adalah pengganti Muhammad saw sebagai pemimpin umat dan pemegang kekuasaan tertinggi. Muhammad saw tidak menunjuk pengganti dan tidak pula menunjuk/memberikan pesan bagaimana cara penggantian kepemimpinan dan pemegang kekuasaan tertinggi di kalangan umat islam dilaksanakan sehingga hampir terjadi pertempuran darah di kalangan kaum muslimin. Namun tokoh-tokoh dalam masyarakat muslim mengetahui benar-benar bahwa islam menuntut adanya kekhalifahan yang didasarkan atas musyawarah, maka tidak satu keluarga pun memonopoli pemerintahan, tidak seorang pun merampas kekuasaan dengan kekuatan atau paksaan, dan tidak seorangpun mencoba untuk memuji dirinya atau memaksakan pribadinya guna mencapai kedudukan khilafah. Tapi masyarakat pada masa itu dengan suka rela telah memilih empat dari para “sahabat nabi” untuk diangkat sebagai khalifah-khalifah secara bergantian. Jelasnya, umat islam dengan melalui musyawarah yang diikuti pemboikotan telah berhasil memilih dan mengangkat seorang khalifah yaitu Abu Bakar sebagai khalifah pertama, dan kemudian disusul Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.² Keempat khalifah itulah dalam sejarah islam terkenal dengan sebutan khulafaur al-

¹Abul Ala Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Karisma, 2007), hlm. 58.

²Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 125.

rasyidin. Rasulullah wafat, Khulafaur al-Rasyidin menggantikan kedudukan beliau. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba untuk membahas tentang kepemimpinan khulafaur rasyidin.

B. METODOLOGI

Berdasarkan paparan sebelumnya artikel ini difokuskan pada peradaban Islam pada masa al-khulafa al-rasyidin. Melalui kerangka fokus penelitian tersebut maka artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan dengan kajian literatur dengan memuat tema-tema yang sesuai. Sumber data artikel berasal dari literatur mengenai peradaban Islam pada masa al-khulafa al-rasyidin yang berupa buku jurnal artikel dll. Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan *content analysis* yang dimaknai sebagai metode analisis tentang isi pesan yang sesuai dengan tema.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Pembentukan Khilafah

Setelah ditinggal oleh Nabi Muhammaad Saw, perjuangan untuk menyebarkan islam beralih kepada empat sahabat terdekat beliau, yang di kenal dengan *khulafaur rasyidin*. Siapakah *khulafaur rasyidin* itu ?

Khulafaur Rasyidin adalah adalah para pengganti kedudukan nabi Muhammad Saw. Sebagai pemimpin negara. Jadi, setelah beliau wafat posisi kepemimpinan negara diteruskan oleh mereka. *khulafaur rasyidin* ada ada empat, dan keempatnya menjadi khalifah secara bergantian, yakni Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman Bin Affand, dan Ali Bin Abi Thalib. Nah, keempat khalifah tersebut adalah khalifah-khalifah yang jujur dan menegakkan kebenaran dan mereka terus menegakkan ajaran islam hingga ke luar jazirah arab.

Kata خليفة (khalifah) secara biasa diterjemahkan dengan pengganti atau seseorang yang menggantikan orang lain sebagai penggantinya.³ Istilah *khalifah* muncul di dalam Al-Quran.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 02).⁴

Secara istilah, khalifah adalah pemimpin yang diangkat setelah Nabi wafat untuk menggantikan Nabi dan melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan pemerintah.⁵ Pengertian khilafah berdasarkan syariah, khilafah digunakan untuk menyebut suatu lembaga kekuasaan yang menggantikan Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinan Negara Islam. Inilah pengertiannya pada masa awal Islam.

³M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*(Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 77.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 06.

⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),hlm.44.

Disimpulkan bahwa Khalifah berarti pengganti Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai kepala Negara dan pimpinan agama. Jadi, khalifah bertugas untuk menggantikan Nabi sebagai kepala pemerintahan dan pimpinan agama, bukan menggantikan Muhammad SAW sebagai Nabi, karena posisi kenabian tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Rasulullah Saw. wafat dengan tanpa menunjuk seorang khalifah untuk menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin. Beliau tidak pernah memberi petunjuk secara rinci tentang pengangkatan pemimpin pengganti Nabi. Maka kemudian masyarakat bermusyawarah untuk menentukan khalifah pengganti Rasulullah saw. Umat telah menamakan sistem khilafah ini sebagai “khalifah yang adil dan benar” atau “Al-Khilafah ar-Rasyidah/Al-Khulafa al-Rasyidun” dan itu adalah satu-satunya cara yang benar bagi penggantian kedudukan Rasulullah menurut pandangan kaum muslimin.

Al-Khulafa al-Rasyidun merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca Nabi Muhammad SAW wafat.⁶ Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. *Al-khulafa al-Rasyidin* adalah para pengganti Nabi. Islam sebagai sebuah ajaran dan Islam sebagai institusi negara mulai tumbuh dan berkembang pada masa tersebut.

Sistem penggantian dan pengangkatan khalifah sebagai kepala negara merupakan pola pemerintahan khulafaur rasyidin yang paling penting. Keempat khalifah dipilih melalui cara yang hampir sama. Pola pemilihan tersebut dapat dikategorikan sebagai pemilihan langsung yang terdiri atas dua tahap. Tahap pertama pemilihan figur khalifah, sedangkan tahap kedua, pengukuhan keabsahan khalifah terpilih melalui baiat (janji kesetiaan).

Pada prinsipnya pemilihan keempat khalifah tersebut berdasarkan petunjuk Al-Quran yang menegaskan bahwa “dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi hendaknya dilaksanakan dengan cara musyawarah” Surat Asy-Syura ayat 38 :

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”⁷

Dan dijelaskan di dalam Quran Surat Ali Imran ayat 159 :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁸

2. Khulafaur Rasyidin

a. Abu Bakar Siddiq

Abi Abu Bakar ash-Shidiq adalah orang pertama dari kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw yang diberitakan masuk surga. Ia ialah khalifah pertama

⁶M. Abdul Karim, hlm. 77.

⁷Departemen Agama RI al-Quran dan Terjemahnya: Juz 1 – Juz 30 (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), hlm. 487.

⁸Departemen Agama RI al-Quran dan Terjemahnya, hlm. 56.

yang meneruskan perjuangan setelah beliau wafat. Ia pula yang menerima ajaran beliau dan memeluk Islam. Abu Bakar lahir pada tahun 573 M, dan wafat pada 23 Jumadil Akhir tahun 13 H. bertepatan dengan bulan Agustus 634 m, dalam usianya 63 tahun: usianya lebih muda 3 tahun ketimbang Nabi Muhammad Saw. Ia diberi julukan Abu Bakar atau pelopor pagi hari, karena ia termasuk pria yang masuk Islam pertama. Sedangkan ash-shiddiq karena ia senantiasa membenarkan hal yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw terutama setelah Isra Miraj.⁹

Abu Bakar Siddiq melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan pemerintah. Abu Bakar ash-Shiddiq adalah khalifah Rasulullah dengan bernama lengkap Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Amr bin Kaab bin Saad bin Taym bin Murtah bin Kaab bin Luay bin Ghalib, al-Quraissy, at-Tamimi.¹⁰ Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di kakeknya yaitu Murrah. Ternyata keislaman Abu Bakar paling banyak membawa manfaat besar terhadap Islam dan kaum muslimin dibandingkan dengan keislaman selainnya, karena kedudukannya yang tinggi dan semangat serta kesungguhannya dalam berdakwah. Dengan keislamannya maka masuk mengikutinya tokoh-tokoh besar yang masyhur seperti Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Talhah bin Ubaidillah.

Sepeninggal Nabi saw, Umar ibn Khattab mencalonkan Abu Bakar ash-Shiddiq untuk menduduki jabatan khalifah menggantikan kedudukan Nabi saw. dan penduduk kota Madinah yang pada hakikatnya merupakan wakil-wakil negeri secara keseluruhan, telah menerimanya dengan baik serta telah membaikinya dengan suka rela dan atas dasar pilihan mereka tanpa paksaan ataupun tekanan.¹¹ Khalifah Abu Bakar diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin, tanpa ada peninggalan calon dari Rasul.

“Al-Bukhari mentakhrij dari Anas, bahwa dia mendengar pidato Umar ibn Khattab bagian akhir tatkala dia duduk di atas mimbar, tepatnya pada sore hari ketika Rasulullah wafat. Sementara Abu Bakar hanya diam saja dan sama sekali tidak berbicara. Umar berkata, “Aku berharap andaikan saja Rasulullah masih hidup dan membimbing kita semua. Kalaupun beliau sudah meninggal, tentunya Allah telah menciptakan satu cahaya diantara kalian, sehingga kalian bisa mendapatkan petunjuk darinya. Allah telah memberikan petunjuk kepada beliau. Sementara Abu Bakar adalah rekan beliau dan dia juga merupakan orang kedua diantara dua orang yang ada didalam gua. Dia adalah orang Muslim yang paling layak menjadi pemimpin kalian. Maka bangkitlah dan berbaialah kepada-Nya”¹²

Az-Zuhry meriwayatkan dari Anas, dia berkata, “Aku mendengar Umar berkata kepada Abu Bakar saat itu, naiklah ke atas mimbar. Cukup lama Abu Bakar tidak naik ke atas mimbar, hingga akhirnya dia naik ke atas mimbar dan orang-orang pun berbaial kepadanya.”¹³

Adapun faktor-faktor terpilihnya Abu Bakar antara lain:

- 1) Menurut pendapat umum yang ada pada zaman itu, seorang khalifah (pemimpin) haruslah berasal dari suku Quraisy; pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "al-aimmah min Quraisy" (kepemimpinan itu di tangan orang Quraisy).

⁹Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 186

¹⁰Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 29.

¹¹Abul Ala Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Karisma, 2007), hlm. 104.

¹²Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, *Sirah Sahabat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm.

¹³Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, hlm. 196.

- 2) Sahabat sependapat tentang ketokohan pribadi Abu Bakar sebagai khalifah karena beberapa keutamaannya yang dimilikinya, antara ia adalah laki-laki dewasa pertama yang memeluk Islam, ia satu-satunya sahabat yang menemani Nabi SAW pada saat hijrah dari Makkah ke Madinah dan ketika bersembunyi di Gua Tsur, ia yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW untuk mengimami shalat pada saat beliau sedang uzur, dan ia keturunan bangsawan, cerdas, dan berakhlak mulia.
- 3) Beliau sangat dekat dengan Rasulullah SAW, baik dalam bidang agama maupun kekeluargaan. Beliau seorang dermawan yang mendermakan hartanya untuk kepentingan Islam.¹⁴

Setelah Abu Bakar resmi dilantik sebagai khalifah, maka mulailah Abu Bakar melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah bagi negara khilafah. Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar dihadapkan pada keadaan masyarakat sepeninggal Muhammad saw. Ia bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan tindakan yang harus diambil dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Meski terjadi perbedaan pendapat tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi kesulitan yang memuncak tersebut, kelihatan kebesaran jiwa dan ketabahan hatinya. Seraya bersumpah dengan tegas ia menyatakan akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran (orang-orang murtad, tidak mau membayar zakat, dan mengaku diri sebagai nabi), sehingga semuanya kembali ke jalan yang benar atau harus gugur sebagai syahid dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah.¹⁵

Dalam memerangi kemurtadan, Abu Bakar membentuk sebelas pasukan, yang masing-masing dipimpin oleh Khalid ibnu Walid, Amr bin Ash dan lain-lain. Sebelum pasukan dikirim ke daerah yang dituju, terlebih dahulu dikirim surat yang menyeru agar kembali kepada ajaran Islam, namun tidak mendapatkan sambutan. Terpaksa pasukan dikirimkan dan membawa hasil yang gemilang. Adapun orang-orang yang mengaku dirinya jadi nabi antara lain al-Aswad al-Ansi di Yaman, Thulaihah bin Khuwailid dari Bani Asad, dan yang paling berbahaya adalah Musailimah al-Kazzab dari Bani Hanifah di Yamamah serta istrinya Sajah dari Bani Tamim.¹⁶

Adapun orang-orang yang tidak mau membayar zakat di antaranya ada yang semata-mata karena kedegilannya. Orang-orang ini memandang zakat suatu pajak yang dipaksakan, karena itu mereka tidak mau mematuhi. Adapun mereka salah dalam memahami Qs. At-Taubah: 103, mereka mengira hanya nabi Muhammad yang berhak memungut zakat, karena beliaulah yang disuruh mengambil zakat pada ayat tersebut.

Selain itu Abu Bakar juga melakukan ekspansi wilayah ke Persia dan Romawi. Minat kaum muslimin untuk memerangi bangsa Rumawi lebih besar dari minat mereka untuk memerangi bangsa Persia. Hal ini disebabkan karena gangguan bangsa Rumawi terhadap kaum Muslimin lebih besar dari pada gangguan bangsa Persia. Lagi pula negeri Syam, Mesir, dan Palestina adalah merupakan negara-negara jajahan bangsa Rumawi, yang semiang kalam pun tiada menaruh keikhlasan terhadap bangsa Rumawi itu.¹⁷

¹⁴Fadhilah, "Islam Periode Khalifah Abu Bakar", <http://fadhilah-ms3.blogspot.co.id/2014/05/islam-periode-khalifah-abu-bakar.html>, diakses pada hari Rabu 09 November 2016.

¹⁵Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2012), hlm. 47.

¹⁶Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, terj. Muchtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2007), hlm. 198-199.

¹⁷Ahmad Syalabi, hlm. 209-214.

Abu Bakar mengirim balatentara Islam ke Persia di bawah pimpinan Khalid ibnu Walid dibantu oleh al-Mutsanna ibnu Haritsah, Lasykar ini dapat mengalahkan kerajaan Manadzirah dan menduduki kota Hirah dan Anbar. Setelah kota Hirah dan Anbar diduduki, lasykar Islam mara ke pedalaman Persia. Tetapi, balatentara yang dikirim oleh Abu Bakar memerangi bangsa Rumawi mengalami kesulitan, sehingga Abu Bakar memerintahkan Khalid ibnu Walid untuk berangkat ke negeri Rumawi.

Abu Bakar sendiri mengumpulkan balatentara yang besar jumlahnya untuk dikirim ke negara Rumawi. Lasykar ini dibagi Abu Bakar atas empat pasukan, yaitu:

- 1) Satu pasukan dipimpin oleh Abu Ubaidah ibnu Jarrah yang pernah diberi julukan oleh Nabi: "Aminul Ummah" (kepercayaan umat). Pasukan ini dikirim ke Himsh. Abu Ubaidah juga diberi tugas sebagai Pemegang pimpinan tertinggi dari keempat pasukan ini.
- 2) Satu pasukan di bawah pimpinan Yazid ibnu Abi Sufyan, dikirim ke Damaskus.
- 3) Satu pasukan dipimpin oleh Amr ibnul Ash dikirim ke Palestina.
- 4) Satu pasukan di bawah pimpinan Syurahbil ibnu Hasanah dikirim ke lembah Jordania.

Selain itu, Abu Bakar juga melakukan perluasan wilayah. Pada tahap pertama, Abu Bakar terlebih dahulu menaklukkan Persia dan pada tahap kedua, Abu Bakar berupaya menaklukkan Kerajaan Romawi dengan membentuk empat barisan pasukan. Masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang telah ditentukan. Empat kelompok tentara dan panglimanya itu adalah sebagai berikut :

- 1) Abu Ubaidah bin Jarrah bertugas di daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia
- 2) Amru bin Ash mendapat perintah untuk menaklukkan wilayah Palestina yang saat itu berada di bawah kekuasaan Romawi Timur.
- 3) Syurahbil bin Sufyan diberi wewenang menaundukkan Tabuk dan Yordania.
- 4) Yazid bin Abu Sufyan mendapat perintah untuk menaklukkan Damaskus dan Suriah Selatan.

Perjuangan tentara-tentara Muslim tersebut untuk menaklukkan Persia dan Romawi baru tuntas pada mas ke khalifan Umar bin khathab. Pemerasan tenaga dan usianyalah yang telah mempercepat kematian khalifah Rasulullah saw yang pertama. Disebutkan bahwa sakit dan wafatnya disebabkan oleh ulah orang-orang yahudi yang memasukkan racun ke dalam makanan yang ia santap bersama kawannya, Attab bin Usaid. Al-Harits bin Kaldah juga memakannya namun hanya sedikit, kemudian berhenti. Racun ini bereaksi dalam waktu yang lama, dapat mematikan dengan selang waktu satu tahun sejak dimakan. Ternyata Attab wafat di Makkah bersamaan harinya dengan Abu Bakar di Madinah. Riwayat ini sanadnya tidak kuat.

Riwayat yang kuat mengenai sakit dan wafat Abu Bakar bersandar pada putrinya, Aisyah Ummul Mukminin. Putra Abdurrahman berkata, "penyebab sakitnya Abu Bakar adalah dia mandi malam pada musim dingin. Setelah itu ia menderita demam dan panas selama 15 hari. Ia tidak keluar untuk menjadi imam dan menyuruh Umar bin Khatab untuk menggantikannya."

Ketika beliau dalam kondisi sekarat, ada yang berkata kepadanya, "Maukah Anda jika kami carikan seorang tabib atau dokter?" Maka spontan dia menjawab, "Dia telah melihatku (maksudnya Allah) dan Dia berkata,"Sesungguhnya Aku akan berbuat apa-apa yang Kukehendaki."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada hari senin di malam hari, ada yang mengatakan bahwa Abu Bakar wafat setelah Maghrib dan dikebumikan pada malam itu juga yaitu tepatnya delapan hari sebelum berakhirnya bulan Jumadil Akhir tahun 13 H, setelah beliau mengalami sakit selama 15 hari. Beliau wafat pada usia 63 tahun, persis dengan usia Nabi saw. Ia memegang kepemimpinan selama dua tahun tiga bulan..

b. Umar bin Khattab

Umar menjadi khalifah kedua diangkat dan dipilih oleh para pemuka muslimin dan disetujui oleh jamaah. Dia bernama Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabah bin Qurth bin Razah bin Ady bin Kaab bin Luat. Amirul Mukminin, Abu Hafash al-Quraisyi, al-Adawi, al-Faruq.¹⁸ Beliau masuk islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu ia berusia 27 tahun.

Umar adalah calon tunggal khalifah Abu Bakar waktu sakit dan akan wafat setelah bermusyawarah dengan para sahabat pilihannya. Ketika itu, dalam sakitnya Abu Bakar, ia menunaikan suatu tugas yang sungguh mulia yang pernah dilakukan orang sesudah Rasulullah saw. terhadap islam dan muslimin, yaitu penunjukan Umar bin Al-Khattab sebagai khalifah¹⁹. Para ahli sejarah banyak sekali berbicara tentang penunjukan ini. Mereka memberikan kesan, bahwa Abu Bakar telah bermusyawarah dengan beberapa orang sahabat Nabi yang penting diantaranya Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, Saida bin Zaid bin Nufail. Dan mereka semua sependapat dengan Abu Bakar.

Berdasarkan sumber lain disebutkan dalam riwayat Al-lalaka`y dari Utsman bin Ubaid bin Abdullah bin Umar, dia berkata, “Sebelum ajal tiba, Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan, agar dia menulis surat wasiat yang akan didiktekannya. Sebelum Abu Bakar selesai mendiktekan nama yang akan menggantikan kedudukannya, dia pingsan tak sadarkan diri karena sakitnya. Ketika Abu Bakar siuman kembali, dia melihat dalam surat itu sudah tertulis nama Umar bin Al-Khathab, maka Abu Bakar berkata, ”Rupanya engkau sudah menulis nama seseorang”. Utsman menjawab. “karena aku mengkhawatirkan keadaanmu dan akau takut akan terjadi perpecahan. Maka kutulis nama Umar bin Al-Khatthab” Abu Bakar berkata, ”semoga Allah merahmatimu.andaikan engkau menulis namamu sendiri, sebenarnya engkaupun layak.”²⁰

Dan ketika Abu Bakar meninggal dunia, ia mewasiatkan khilafah bagi Umar r.a dengan mengumpulkan penduduk dimasjid Nabi saw., kemudian berkata kepada mereka: “Apakah kalian menyetujui orang yang kutunjuk untuk menggantikan kedudukanku sepeninggalku? Sesungguhnya aku, demi Allah telah bersungguh-sungguh berdaya upaya memikirkan tentang hal ini, dan aku tidak mengangkat seseorang dari sanak keluargaku, tapi aku telah menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantikku. Maka dengarlah dan taatlah kepadanya”. Orang banyak pun berkata : “*Samina wa athana*” (“kami dengar dan kami taat”).²¹

Umar meneruskan langkah-langkah yang dilakukan Abu Bakar dalam menyebarkan islam untuk membangun kedaulatan Islam sampai berdiri tegak. Kemampuannya dalam melaksanakan pembangunan ditandai dengan keberhasilannya diberbagai bidang. Pemerintahan dibawah kepemimpinan Umar dilandasi prinsip-prinsip musyawarah. Untuk melaksanakan prinsip musyawarah itu dalam pemerintahannya, Umar senantiasa mengumpulkan para sahabat yang terpandang dan utama dalam memutuskan sesuatu bagi kepentingan masyarakat. Karena pemikiran dan pendapat mereka sangat menentukan bagi perkembangan

¹⁸Imam As-Suyuthi, hlm. 119.

¹⁹Taha Husain, *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam*(Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1986), hlm. 117.

²⁰Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, hlm. 197.

²¹Abul Ala Al-Maududi, hlm. 104.

kehidupan kenegaraan dan pemerintahan. Umar menempatkan mereka dalam kedudukan yang lebih tinggi dari semua pejabat negara lainnya. Hal ini tidak lain karena dilandasi rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.²²

Di zaman Umar gelombang ekspansi secara besar-besaran pertama terjadi, ibukota Syiria, Damaskus ditaklukkan dan setahun kemudian (636 M), setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syiria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syiria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Saad bin Abi Waqash. Iskandaria ditaklukkan pada tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh di bawah kekuasaan Islam. Al-Qadisiyah, sebuah ibukota dekat Hirah di Irak, ditaklukkan pada tahun 637 M, dari sana serangan dilanjutkan ke ibukota Persia, al-Madain ditaklukkan pada tahun itu juga. Pada tahun 641 M, Musol dapat dikuasai. Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab ra, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabiah, Palestina, Syiria, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir.²³

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar juga telah didirikan pengadilan, untuk memisahkan antara kekuasaan eksekutif dan yudikatif yang pada pemerintahan Abu Bakar, khalifah dan para pejabat administratif merangkap jabatan sebagai qadhi atau hakim. Awalnya konsep rangkap jabatan tersebut juga diadopsi pemerintahan Umar. Tetapi, seiring dengan perkembangan kekuasaan kaum muslimin, dibutuhkan mekanisme administratif yang mendukung terselenggaranya sistem pemerintahan yang baik.²⁴

Setidaknya ada 3 faktor penting yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan Umar dalam bidang hukum yaitu militer, ekonomi dan demografis (multi suku)

1) Faktor militer

Penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar adalah fakta yang tak dapat difungkiri. Beliau menaklukan Irak, Syiria, Mesir, Armenia dan daerah-daerah yang ada di bawah kekuasaan Romawi dan Persia.²⁵ Untuk mewujudkan dan menyiapkan pasukan profesional, Umar menciptakan suatu sistem militer yang tidak pernah dikenal sebelumnya yaitu seluruh personil militer harus terdaftar dalam buku catatan negara dan mendapat tunjangan sesuai dengan pangkatnya. Pembentukan militer secara resmi menuntut untuk melakukan mekanismenya baru yang sesuai dengan aturan-aturan militer.

2) Faktor ekonomi

Dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, tentu membawa dampak pada pendapatan negara. Sumber-sumber ekonomi mengalir ke dalam kas negara, mulai dari *kharaj* (pajak tanah), *jizyah* (pajak perlindungan), *ghanimah* (harta rampasan perang), *Fai* (harta peninggalan jahiliyah), tak ketinggalan pula zakat dan harta warisan yang tak terbagi. Penerimaan negara yang semakin bertumpuk, mendorong Umar untuk merevisi kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakar). Umar menetapkan tunjangan yang berbeda dan bertingkat kepada para rakyat sesuai dengan kedudukan sosial dan kontribusinya terhadap Islam. Padahal sebelumnya, tunjangan diberikan dalam porsi yang sama.

3) Faktor demografis

Faktor ini juga sangat berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Umar. Jumlah warga Islam non-Arab semakin besar setelah terjadi

²²Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyah Umar*, terj. Abdulkadir Mahdomy, Menyusuri Jejak Manusia Pilihan, Umar bin Khattab (Cet I; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 101.

²³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 58.

²⁴Musthafa Murad, *Umar ibn al-Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Syaban dan Lulu M. Sunman, Kisah Hidup Umar Bin Khattab (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 145.

²⁵Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar bin al-Khattab* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 127

penaklukan sehingga kelompok sosial dalam komunitas Islam semakin beragam dan kompleks sehingga terjadi asimilasi antara kelompok. Terlebih lagi setelah kota Kufah dijadikan sebagai kota pertemuan antarsuku baik dari utara maupun selatan. Perbauran inilah yang membawa pada pengenalan institusi baru.

Dari uraian faktor-faktor yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan Umar di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa metodologi Umar dalam menetapkan hukum dipengaruhi oleh dua sikap yaitu beradaptasi dengan kemajuan zaman dengan kreatif dan berorientasi pada sejarah secara kontekstual

Periode kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab terkenal dengan pembangunan Islam dan perubahan-perubahan. Pada akhir kepemimpinannya, Umar dibunuh oleh Abu Lulu (orang Persia). Hal ini dilatarbelakangi oleh pemecatan Umar pada Mughirah ibn Syuba sebagai Gubernur Kufah karena telah melakukan pembocoran rahasia Negara dan pengkhianatan. Menjelang wafat Umar menugaskan kepada enam orang sahabat untuk memilih penggantinya.

c. Usman bin Affan

Kedudukan khalifah selanjutnya dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Penentuan Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga dirundingkan dalam rapat. Nama lengkapnya adalah Utsman ibn Abil Ash Ibn Umaiyah. Beliau masuk Islam atas seruan Abu Bakar Shiddiq.²⁶ Utsman bin Affan termasuk saudagar besar dan kaya dan sangat pemurah menafkahkan kekayaannya untuk kepentingan umat Islam. Utsman diangkat menjadi khalifah hasil pemilihan panitia enam yang ditunjuk oleh khalifah Umar bin Khattab menjelang beliau akan meninggal. Panitia yang enam adalah : Utsman, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqash, dan Abdurahman bin Auf.²⁷

Sesudah Utsman bin Affan dibaiat sebagai khalifah, ia mulai mengatutasi dan strategi kepemimpinannya. Dalam kebijakan politiknya, Utsman bin Affan mulanya mengikuti khalifah sebelumnya. Oleh karena itu, pada pertama masa pemerintahannya, keputusan-keputusan yang dibuat merupakan kelanjutan dari kebijakan sebelumnya. Namun pada paruh kedua Utsman mengubah gaya kepemimpinannya. Hal itu tampak dengan penggantian gubernur yang diangkat Umar bin Khattab. Akibatnya, timbul gejolak masyarakat karena penguasa baru menetapkan peraturan yang memberatkan mereka, terutama di Mesir. Selain Mesir, daerah yang bergejolak adalah Azerbaijan dan Armenia. Kesewenangan pimpinan baru ini telah menimbulkan pemberontakan penduduk setempat.²⁸ Dan pemerintahan Usman ini pun berlangsung selama 12 tahun.

Selain sangat berjasa dalam pembukuan Al Quran, khalifah Utsman juga melakukan usaha perluasan daerah kekuasaan Islam, sehingga pada saat itu Islam telah mencapai Afrika (Tunisia, Sudan, Tripoli Barat) dan daerah Armenia. Khalifah Utsman menghadapi pemberontakan dari beberapa golongan diantaranya adalah dari Khufah dan Basrah, demikian juga dari Abdullah bin Abu Bakar. Khalifah dikepung oleh para pemberontak selama 40 hari lamanya, sampai akhirnya beliau dibunuh oleh para pemberontak (Abdullah bin Saba) pada tahun 35 H.

d. Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali ibn Abi Thalib ibn Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Qurasyi. Sewaktu lahir beliau bernama Haydar (al-

²⁶Ahmad Syalaby, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 266.

²⁷Samsul Nizar, hlm. 48.

²⁸N. Abass Wahid & Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2013), hlm. 38.

Haydarah) oleh ibunya yang bernama Fatimah binti Asad, namun kemudian diganti oleh ayahnya yang bernama Abu Thalib ibn Abd Muththalib dengan nama Ali. Beliau juga gelar Abu Thurab (Si Bapak debu-tanah) oleh nabi karena pernah dijumpai tidur diatas tanah

Pembunuhan Utsman merupakan malapetaka besar yang menimpa umat islam. Setelah Utsman terbunuh, Ali lah yang merupakan calon terkuat untuk menjadi khalifah keempat. Khalifah Ali dipilih dan diangkat oleh mayoritas muslimin, sedangkan sekelompok minoritas (keluarga Umayyah) menentang atas pengangkatan tersebut. Terdapat perbedaan antara pemilihan terhadap Abu Bakar dan Utsman dengan pemilihan Ali. Dalam dua pemilihan yang terdahulu meskipun terdapat sejumlah penentang, tetapi setelah para calon terpilih dan diputuskan menjadi khalifah, masyarakat menerima dan ikut serta menyatakan kesetiaannya, termasuk Ali. Lain halnya dengan pemilihan Ali, penetapannya sebagai khalifah ditolak oleh sebagian umat islam, antara lain oleh Muawiyah ibn Abu Sofyan, gubernur di Suriah yang berasal dari keluarga Utsman, dengan alasan: *pertama*, Ali harus mempertanggung jawabkan tentang terbunuhnya Utsman; *kedua*, wilayah kekuasaan islam telah meluas dan timbul komunitas-komunitas islam di daerah-daerah baru, maka hak untuk menentukan pengisian jabatan khalifah tidak lagi merupakan hak mereka yang berada di Madinah saja.²⁹

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan Ali ibn Abi Thalib senantiasa memberi nasehat agar beliau bersikap tegas terhadap kaum kerabatnya yang melakukan penyelewengan yang mengatas namakan dirinya, namun nasehat-nasehat tersebut tidak ditanggapi. Akibatnya, orang-orang yang tidak setuju kepadanya melancarkan protes dan huru-hara. Utsman bin Affan memimpin kekhalifahan selama 12 tahun namun para sejarawan mencatat bahwa tidak seluruh masa kepemimpinannya meraih kesuksesan. Enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik enam tahun berikutnya masa pemerintahan yang buruk.³⁰ Paruh terakhir kepemimpinan khalifah Utsman menghadapi banyak pemberontakan dan oposisi sebagai bentuk protes ummat islam atas kebijakan pemerintahannya yang cenderung terlalu mengakomodir kepentingan-kepentingan Bani Umayyah.³¹

Ketidak puasan yang membara itu meledak dalam bentuk pemberontakan pada tahun 35 H./656 M., ketika rombongan pemberontak dari Bashrah dan Mesir bergerak ke Madinah di bawah kepemimpinan para Qurra (oposisi kaum shaleh).³² Dalam keadaan terdesak, Utsman meminta bantuan kepada Ali. Ketika itu Ali berupaya memadamkan kekacauan sekuat mungkin, tetapi keadaan sangat sulit. Ketika rumah Utsman dikepung oleh kaum pemberontak, Ali memerintahkan kedua putranya, Hasan dan Husein untuk bersiaga di rumah Utsman dan melindunginya dari kerumunan orang. Akan tetapi karena pemberontak berjumlah besar dan sudah kalap, mereka didesak dan didorong ke samping oleh massa, sehingga nyawa khalifah Utsman tidak dapat diselamatkan.

Dalam suasana keruh menyusul pembunuhan khalifah Utsman, pandangan orang mulai mengarah kepada Ali ibn Abi Thalib. Banyak yang menyebutkan posisi dan keutamaan beliau. Kaum muslimin di Madinah didukung oleh ketiga-tiga pasukan yang datang dari Mesir, Basrah dan Kufah, meminta kesediaan Ali untuk dibaiat menjadi khalifah. Mereka beranggapan bahwa tidak ada lagi selain Ali yang patut menduduki kursi khalifah setelah Utsman.

Pada saat itu, stabilitas keamanan di kota Madinah menjadi rawan, disaat yang sama kebingungan melanda kota, penduduk dihantui perasaan takut dan tidak tenang, hukum tidak berlaku, para sahabat bertebaran di berbagai kota, apalagi pada waktu itu bertepatan dengan musim haji, banyak diantara sahabat-sahabat

²⁹Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 128.

³⁰Al-Baidzuri, *Futuhul buldan* (Cet.III; Mesir: Maktabah an-Nahdhah, t.th.), hlm. 26

³¹Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1991), hlm.32

³²Meth kieraña, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syiah: Dari Saqifah Sampai Imamah* (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 131

terkemuka yang menunaikan ibadah haji, diantaranya adalah Aisyah r.a. Kecuali beberapa diantaranya yang tetap berada di Madinah di bawah pimpinan Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Sedangkan mereka itu tidak semuanya menyokong Ali. Walaupun demikian Ali tetap dibaiat sebagai khalifah keempat oleh mayoritas sahabat yang ada di Madinah, termasuk didalamnya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam serta para pemberontak.

Peristiwa pembaiatan ini terjadi pada hari Jumat, 13 Dzul Hijjah 35 H./23 Juni 656 M di Mesjid Nabawi, seperti pembaiatan para khalifah sebelumnya. Ali sendiri sesungguhnya tidaklah terlalu berambisi dengan jabatan itu, pada awalnya beliau menampik dengan mengatakan bahwa Thalhah dan Zubairlah yang lebih cocok untuk menempati posisi kekhalifahan tersebut. Hanya karena terus-menerus didesak, kemudian dukungan yang datang makin gencar, akhirnya beliau menerima jabatan tersebut.

Segera setelah dibaiat, khalifah Ali mengambil langkah-langkah politik, yaitu:

- 1) Memecat para pejabat yang diangkat oleh Utsman, termasuk didalamnya beberapa gubernur lalu menunjuk penggantinya.
- 2) Mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya.
- 3) Memberikan kepada kaum muslimin tunjangan yang diambil dari bait al-mal, seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar, pemberian dilakukan secara merata, tanpa membedakan sahabat yang lebih dulu memeluk agama Islam atau yang belakangan.
- 4) Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan kota Kufah sebagai pusat pemerintahan.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa proses pengangkatan Abu Bakar menjadi Khalifah adalah melalui proses pemilihan secara langsung oleh umat. Dan dalam perjalanan sejarah Kekhalifahan Islam tidaklah seluruh Khalifah dipilih secara langsung oleh umat. Ada juga yang penunjukan Khalifah sebelumnya seperti Umar bin Khatab. Ada yang dipilih oleh Ahlu ahli wa aqdi, seperti Usman bin Affan. Dan di masa-masa berikutnya ada yang dengan sistem putera mahkota. Meski berbeda-beda cara pemilihannya tapi semuanya diangkat melalui metode baiat.

3. Perkembangan Islam Sebagai Kekuatan Politik

Rasulullah wafat, Khulafaur ar-Rasyidin menggantikan kedudukan beliau. Diantara empat khalifah itu, ternyata Umar ibn Khattab mempunyai kedudukan istimewa karena telah mampu membangun peradaban Islam. Khalifah Umar bin Khattab mengikuti langkah-langkah Rasulullah dengan segenap kemampuannya, terutama pengembangan Islam. Ia bukan sekedar seorang pemimpin biasa, tetapi seorang pemimpin pemerintahan yang profesional. Ia adalah pendiri sesungguhnya dari sistem politik Islam. Ia melaksanakan hukum-hukum *Ilahiyah* (syariat) sebagai *code* (kitab undang-undang) suatu masyarakat Islam yang baru dibentuk. Maka tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa beliaulah pendiri *daulah islamiyah* (tanpa mengabaikan jasa-jasa Khalifah sebelumnya).

Pemerintahan dibawah kepemimpinan Umar dilandasi prinsip-prinsip musyawarah. Untuk melaksanakan prinsip musyawarah itu dalam pemerintahannya, Umar senantiasa mengumpulkan para sahabat yang terpandang dan utama dalam memutuskan sesuatu bagi kepentingan masyarakat. Karena pemikiran dan pendapat mereka sangat menentukan bagi perkembangan kehidupan kenegaraan dan pemerintahan.

Banyak metode yang digunakan Umar dalam melakukan perluasan wilayah, sehingga musuh mau menerima Islam karena perlakuan adil kaum muslim. Disitulah letak kekuatan politik terjadi. Dalam rangka desentralisasi kekuasaan, pemimpin

pemerintahan pusat tetap dipegang oleh khalifah Umar bin Khattab. Sedangkan di provinsi, ditunjuk Gubernur (orang Islam) sebagai pembantu khalifah untuk menjalankan roda pemerintahan. Dalam pemerintahan Umar bin Kattab juga terdapat majlis syura, bagi Umar tanpa musyawarah, maka pemerintahannya tidak dapat berjalan

Umar ketika sudah menjadi kepala Negara telah mengubah nama kepala Negara yang semula bergelar *Khalifah al-Rasul* menjadi *Amir al-Muminin*; Umar melanjutkan perluasan wilayah (*Futuha*) ke tiga arah³³ yaitu ke utara menuju wilayah syiria dibawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah, kemudian dilanjutkan ke arah barat menuju Mesir dibawah pimpinan Amr ibn al-Ash, dan menuju ke Timur ke arah Irak dibawah pimpinan Surahbil ibn Hasanah. Pada zaman pemerintahan Umar sampai tahun 641 M, wilayah kekuasaan Islam telah meliputi Jazirah Arab, Syria, Palestina, Irak, Mesir, dan sebagian wilayah Persi. Dari Negara-negara tersebut yang dari berbagai agama yaitu islam, nasrani, yahudi dan majusi disatukan dibawah kekuasaan islam dengan ibu kotanya Madinah. Peradaban islam telah meliputi wilayah Timur Tengah.

Seiring dengan berkembang dan meluasnya wilayah kekuasaan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab, ia mampu mengatur administrasi pemerintahannya dengan cermat. Dalam sejarah umat Islam, Umar bin Khattab dipandang sebagai Khalifah yang cukup berhasil mengembangkan dan mewujudkan tata pemerintahan dan sistem administrasi kenegaraan yang baik. Baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, politik, hukum maupun ekonomi.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, kondisi politik islam dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang karena perluasan daerah terjadi dengan cepat. Umar bin Khattab segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Perluasan penyiaran Islam ke Persia sudah dimulai oleh Khalid bin Walid pada masa Khalifah Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Umar. Tetapi dalam usahanya itu tidak sedikit tantangan yang dihadapinya bahkan sampai menjadi peperangan³⁴

Umar melakukan reformasi dalam pemerintahan. Selama memimpin dalam kurun waktu 10 tahun, ia termasuk pemimpin yang berhasil terutama bagi kesejahteraan rakyat dan peraturan islam yang semakin kokoh. Dalam pemerintahannya ada majlis *syura*, bagi Umar tanpa musyawarah maka pemerintahan tidak bisa jalan.³⁵ Sehingga sistem yang beliau terapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ialah menerapkan perlunya menghargai hak-hak individu dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tampak pada masyarakat yang ditaklukkannya. Beliau memberikan kelonggaran dalam menjalankan ibadah menurut ajaran agamanya masing-masing.

Umar ibn Khattab mempunyai keahlian dalam menentukan hukum, sangat jenius dalam menata lembaga pemerintahan, cerdik dalam mengatur negara yang sudah demikian luas, lihai dalam menghadapi masalah baru yang belum pernah ada di masa Nabi Muhammad dan Abu Bakar as-Siddiq.³⁶ Maka sangat banyak perkembangan islam disaat masa kekhalfahannya. Umar juga mengeluarkan beberapa kebijakan baru yang tidak terdapat pada periode sebelumnya, misalnya demi keamanan, menjaga kualitas/mutu tentara arab, produksi panen yang memadai, menghindari Negara dari kerugian pajak 80%, keadilan, menghindari diskriminasi Arab dan non-Arab, melarang

³³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada media, 2003), hlm. 23.

³⁴Arif Setiawan, *Islam dimasa Umar bin Khatthab* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2002), hlm. 4.

³⁵M. Abdul Karim, hlm. 86.

³⁶Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 135.

transaksi jual beli tanah bagi Arab di luar Arab.³⁷ Dalam bidang pemerintahan, kemasyarakatan dan kenegaraan, Umar menyelesaikan tiap permasalahan yang dihadapi tidak cukup dengan pengamatan fisik semata-mata. Semua diselesaikan dengan penelitian yang cermat, teliti dan seksama. Kebijakan ini diberlakukan ke seluruh wilayah yang menjadi tanggung jawab kekhalfaannya.

4. Nepotisme dan Pertentangan Antar Kelompok

Setelah Umar bin Khattab meninggal, kepemimpinan umat Islam berpindah tangan ke Usman bin Affan. Ia berkuasa selama kurang 12 tahun yaitu mulai dari tahun 24-36 H/644-656 M. pada awal pemerintahannya, kebijakan yang dijalankan merupakan kelanjutan dari kebijakan politik khalifah Umar bin Khattab. Namun selanjutnya, pengaruh keluarga mulai mendominasi keputusan yang diambilnya. Ketetapan yang diberlakukan sering bertentangan dengan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan dalam mengendalikan pemerintahan. Diantaranya pemberhentian hampir semua gubernur yang diangkat khalifah Umar, yang kemudian digantikan oleh para pejabat baru yang masih terhitung kerabatnya.³⁸ Utsman bin Affan adalah seorang yang lemah lembut yang memiliki sifat yang sangat berbeda dengan Umar bin Khattab namun karena kebaikannya itu justru menjadi kekuatan bagi keluarganya untuk memanfaatkan kebijakan-kebijakan beliau, serta ini pula yang menunjukkan adanya terdapat indikasi praktik nepotisme. Hal ini yang membuat sekelompok sahabat mencela kepemimpinan Utsman r.a. karena telah memilih keluarga kerabat sebagai pejabat pemerintahan.

Dalam manajemen pemerintahannya Utsman menempatkan beberapa anggota keluarga dekatnya menduduki jabatan publik strategis. Adapun daftar keluarga Utsman dalam pemerintahan yang dimaksud sebagai alasan motif nepotisme tersebut adalah sebagai berikut :

1. Muawiyah Bin Abu Sufyan yang menjabat sebagai gubernur Syam, Beliau termasuk Shahabat Nabi, keluarga dekat dan satu suku dengan Utsman.
2. Pimpinan Basyrah, Abu Musa Al Asyari, diganti oleh Utsman dengan Abdullah bin Amir, sepupu Utsman.
3. Pimpinan Kuffah, Saad Bin Abu Waqqash, diganti dengan Walid Bin Uqbah, saudara tiri Utsman. Lantas Walid ternyata kurang mampu menjalankan syariat Islam dengan baik akibat minum-minuman keras, maka diganti oleh Said Bin Ash. Said sendiri merupakan sepupu Utsman.
4. Pemimpin Mesir, Amr Bin Ash, diganti dengan Abdullah Bin Saad Bin Abu Sarah, yang masih merupakan saudara seangkat (dalam sumber lain saudara sepersusuan, atau bahkan saudara sepupu) Utsman.
5. Marwan Bin Hakam, sepupu sekaligus ipar Utsman, diangkat menjadi sekretaris Negara.
6. Khalifah dituduh sebagai koruptor dan nepotis dalam kasus pemberian dana *khumus* (seperlima harta dari rampasan perang) kepada Abdullah Bin Saad Bin Abu Sarah, kepada Mirwan bin Al Hakkam, dan kepada Al Harits Bin Al Hakam.

Terpilihnya Utsman sebagai Khalifah ternyata juga melahirkan perpecahan dikalangan pemerintahan Islam. Pangkal masalahnya sebenarnya berasal dari persaingan kesukuan antara bani Umayyah dengan bani Hasyim atau Alawiyah yang memang bersaing sejak zaman pra Islam. Oleh karena itu, ketika Utsman terpilih masyarakat menjadi dua golongan, yaitu golongan pengikut Bani Umayyah, pendukung Ustman dan golongan Bani Hasyim pendukung Ali. Perpecahan itu semakin memuncak dipenghujung pemerintahan Ustman, yang menjadi simbol perpecahan kelompok elite

³⁷M. Abdul Karim, hlm. 88.

³⁸Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22.

yang menyebabkan disintegrasi masyarakat Islam pada masa berikutnya. Dan pada akhirnya Utsman bin Affan terbunuh ketika sedang membaca al-Quran.

Pasca terbunuhnya Utsman bin Affan, jabatan kekhalifahan pun jatuh kepada Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahan Ali melalui masa-masa paling kritis karena pertentangan antar kelompok yang berpangkal dari pembunuhan Utsman. Bermula dari ketidakpuasan kelompok minoritas, timbullah berbagai pemberontak, Aisyah beserta Zubair ibn Awwam dan Thallah ibn Ubaidillah adalah pemimpin pemberontakan yang berhasil dipatahkan Ali. Setelah itu juga terjadi pertentangan selanjutnya berkenaan dengan tuntutan Muawiyah bin Abu Sufyan tentang terbunuhnya Utsman bin Affan. Namun, tuntutan tersebut tidak menjadi prioritas utama Ali dalam menyelesaikan permasalahan kekhalifahannya. Ali terlebih dahulu fokus kepada kekuatan Islam sendiri dengan membenahi dan menyusun arsip Negara dengan menyusun kebijakan baru dan memberhentikan beberapa pejabat Negara serta mengatur kinerja yang lainnya.

Ali adalah orang yang bijaksana dalam bertindak, hingga pada akhirnya kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari Muawiyah, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Ali menawarkan perdamaian, namun tawaran tersebut tidak mendapat jawaban dari pihak Muawiyah. Sehingga Ali pun memerintahkan anggotanya untuk mengangkat pedang. Pasukannya bertemu dengan pasukan Muawiyah di Shiffin. Pertempuran terjadi disini yang dikenal dengan nama perang Shiffin yang kemudian diakhiri dengan tahkim (arbitrase). Hasil tahkim ini menyebabkan umat Islam terpecah menjadi tiga golongan yaitu Muawiyah, Syiah (pengikut Ali) dan Al-Khawarij (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Pertentangan segitiga terus berkelanjutan sampai Ali terbunuh oleh Ibnu Muljam dari kelompok Khawarij pada tahun kelima kekhalifahan Ali.

Dengan wafatnya Ali bin Abi Thalib, maka berakhir satu era, Khulafaur al-Rasyidin, dan berakhir pula tradisi pengisian jabatan kepala Negara melalui musyawarah. Karena setelah itu yang menjabat adalah Muawiyah ibn Abu Sufyan mendapat kedudukan sebagai khalifah dengan tidak melalui musyawarah atau persetujuan dari para tokoh masyarakat tetapi lewat ketajaman pedang dan tipu muslihat.

D. KESIMPULAN

Khalifah Abu Bakar diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin, tanpa ada peninggalan calon dari Rasul, Umar menjadi khalifah kedua atas pencalonan Abu Bakar yang segera juga mendapat persetujuan umat dilanjutkan dengan penentuan Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga di rundingkan dalam rapat dan setelah Utsman terbunuh, Ali lah yang merupakan calon terkuat untuk menjadi khalifah keempat. Perluasan wilayah kekuasaan Islam yang dibangun Umar bin Khattab mampu menstabilkan kekuatan politik. Dikarenakan banyak metode yang digunakan Umar dalam melakukan perluasan wilayah, sehingga musuh mau menerima Islam karena perlakuan adil kaum muslim. Nepotisme dan pertentangan antarkelompok pada khulafaur rasyidin terjadi pada masa Utsman bin Affan karena dalam kepemimpinannya banyak terpengaruh oleh saudaranya dari bani Umayyah sehingga jabatan banyak dipegang oleh keluarganya sehingga masyarakat merasa tidak suka serta adanya pertentangan kelompok antara bani Umayyah dan bani Hasyim pada saat terpilihnya Utsman bin Affan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim.
- Al-Kandahlawy, Muhammad Yusuf. *Sirah Sahabat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Baidzuri, *Futuhul Buldan*. Cet.III. Mesir: Maktabah an-Nahdhah, t.th.
- Al-Maududi, Abul Ala. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Karisma, 2007.
- Aqqad, Abbas Mahmud. *Abqariyah Umar*, terj. Abdul Kadir Mahdamy, Menyusuri Jejak Manusia Pilihan Umar bin Khattab. Cet I. Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Departemen Agama RI al-Quran dan Terjemahnya: Juz 1 — Juz 30, Jakarta: Loutan Lestari, 2010.
- Fadhilah, “Islam Periode Khalifah Abu Bakar”, <http://fadhilah-ms3.blogspot.co.id/2014/05/islam-periode-khalifah-abu-bakar.html>, diakses pada hari Rabu 09 November 2016.
- Husain, Taha. *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1986.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Kieraha, Meth. *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syiah: Dari Saqifah Sampai Imamah*. Cet. II. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Maryam, Siti dkk.. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2012.
- Murad, Musthafa. *Umar ibn al-Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Syaban & Lulu M.Sunman, Kisah Hidup Umar Bin Khattab. Cet. I. Jakarta: Zaman, 2009.
- Murodi. *Rekonsiliasi Politik Umat Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nuruddin, Amiur. *Ijtihad Umar bin al-Khattab*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Setiawan, Arif. *Islam dimasa Umar bin Khatthab*. Jakarta: Hijri Pustaka, 2002.
- SJ, Fadil. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada media, 2003.

Syalaby, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. terj. Muchtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2007.

Syazali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1991.